

## **HUBUNGAN PERAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN RENDAHNYA KUNJUNGAN LANSIA PADA POSYANDU PUSKESMAS BUNOBOGU BUOL**

*The relationship between family roles and support and low elderly attendance at the  
posyandu in Bunobogu Public Health Center, Buol*

**Sri Jayanti<sup>1\*</sup>, Sabir<sup>2</sup> dan Siti Yartin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Widya Nusantara, Palu, Indonesia  
e-mail\*: [yanti.gafur90@gmail.com](mailto:yanti.gafur90@gmail.com)

(Naskah diterima: 22/02/2026. Disetujui: 22/02/2026. Dipublikasi: 28/02/2026)

**Abstrak.** Lansia merupakan kelompok rentan yang memerlukan pemantauan kesehatan rutin melalui posyandu lansia. Namun, rendahnya kunjungan lansia masih menjadi permasalahan di wilayah kerja UPT Puskesmas Bunobogu Kabupaten Buol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran dan dukungan keluarga dengan rendahnya kunjungan lansia pada posyandu. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel berjumlah 89 lansia yang dipilih menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar lansia tidak memperoleh peran keluarga (69,6%) dan kurang mendapatkan dukungan keluarga (73%), serta mayoritas lansia kurang aktif mengikuti posyandu (68,5%). Terdapat hubungan signifikan antara peran keluarga dengan kunjungan lansia ( $p=0,000$ ) dan antara dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ( $p=0,000$ ). Lansia yang memperoleh peran dan dukungan keluarga terbukti lebih aktif menghadiri posyandu. Karakteristik lansia yang mayoritas berpendidikan dasar, masih bekerja sebagai petani, dan tinggal bersama keluarga memperkuat pentingnya keterlibatan keluarga dalam pemeliharaan kesehatan lansia. Disimpulkan bahwa peran dan dukungan keluarga berpengaruh penting terhadap keaktifan lansia dalam memanfaatkan layanan posyandu. Upaya peningkatan partisipasi lansia perlu difokuskan pada pemberdayaan dan edukasi keluarga.

Kata kunci: lansia; peran keluarga; dukungan keluarga; posyandu lansia; kunjungan lansia

**Abstract.** Older adults are a vulnerable group who require routine health monitoring through elderly posyandu services. However, low attendance remains a problem in the working area of the Bunobogu Public Health Center, Buol Regency. This study aimed to determine the relationship between family roles and support and the low attendance of older adults at the posyandu. A quantitative cross-sectional design was applied to 89 older adults selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed with the Chi-Square test. The results showed that most older adults lacked family roles (69.6%) and had limited family support (73%), and the majority were less active in attending posyandu (68.5%). Significant relationships were found between family roles and attendance ( $p = 0.000$ ) and between family support and attendance ( $p = 0.000$ ). Older adults who received family roles and support were more likely to attend posyandu. Most participants had primary education, worked as farmers, and lived with family members, highlighting the importance of family involvement in maintaining elderly health. It was concluded that family roles and support are crucial for improving elderly participation in posyandu services. Efforts to increase attendance should focus on family empowerment and education.

Keywords: older adult; family roles; family support; elderly posyandu; elderly attendance

### **PENDAHULUAN**

Lanjut usia (lansia) merupakan individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas dan memasuki fase akhir dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan berbagai perubahan anatomi, fisiologis, biokimia, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi kualitas hidupnya. Proses penuaan ini bersifat alami, berlangsung terus-menerus, dan tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut menyebabkan penurunan kapasitas



fungsional tubuh sehingga lansia menjadi kelompok rentan terhadap berbagai gangguan kesehatan, baik fisik maupun psikososial (Kementerian Kesehatan RI, 2021; Heriyanti, Mulyono, & Herlina, 2020).

Secara global, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa populasi lansia di kawasan Asia Tenggara mencapai 12% atau sekitar 142 juta jiwa dari total populasi (WHO, 2020). Di Indonesia, jumlah lansia diperkirakan mencapai 30,9% atau sekitar 80 juta jiwa, sedangkan di Provinsi Sulawesi Tengah tercatat sebanyak 142,82 ribu jiwa atau 9,63% dari total populasi (BPS, 2024). Khusus di wilayah kerja UPT Puskesmas Bunobogu Kabupaten Buol, jumlah lansia tercatat sebanyak 829 jiwa pada tahun 2024, baik yang aktif maupun tidak aktif mengikuti kegiatan posyandu lansia. Data ini menunjukkan bahwa proporsi lansia cukup besar dan memerlukan perhatian dalam aspek pelayanan kesehatan preventif dan promotif.

Berbagai masalah kesehatan yang sering dialami lansia meliputi penyakit kronis seperti jantung koroner, diabetes melitus, stroke, osteoarthritis, gangguan muskuloskeletal, penyakit paru, serta gangguan kognitif seperti demensia. Selain itu, lansia juga rentan terhadap permasalahan psikososial seperti depresi, kecemasan, kesepian, hingga keinginan mengakhiri hidup (Siregar, Efendy, & Nasution, 2023). Penurunan kekuatan otot, melambatnya aktivitas fisik, gangguan keseimbangan, dan risiko jatuh menjadi masalah umum yang berkontribusi terhadap penurunan kemandirian lansia dalam aktivitas sehari-hari (Choirunnisa & Pudjianto, 2023).

Konsep *active aging* menekankan pentingnya mempertahankan kesehatan fisik, mental, dan sosial pada usia lanjut agar lansia tetap produktif dan sejahtera. Salah satu bentuk implementasi upaya tersebut adalah melalui keikutsertaan lansia dalam kegiatan posyandu lansia. Posyandu lansia merupakan program pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang diselenggarakan oleh puskesmas dengan melibatkan partisipasi lansia, keluarga, kader, serta tokoh masyarakat. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai layanan kesehatan dasar, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial dan aktivitas non-medis yang mendukung kesejahteraan psikologis lansia (Utari et al., 2023; Tuwu & La Tarifu, 2023).

Namun, pada kenyataannya tidak semua lansia aktif mengikuti kegiatan posyandu. Berbagai faktor penghambat di antaranya adalah kurangnya pemahaman lansia mengenai manfaat posyandu, anggapan bahwa kegiatan tersebut tidak penting, keterbatasan fisik, serta minimnya dukungan dari keluarga. Lansia yang tidak aktif mengikuti posyandu berisiko mengalami gangguan kesehatan yang tidak terpantau dengan baik, sehingga dapat memperburuk kondisi kesehatannya (Rumakey & Souliassa, 2021; Harahap, 2021; Eliawati & Rahmadyanti, 2024).

Keluarga sebagai orang terdekat lansia memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan lansia, termasuk dalam mendorong keikutsertaan lansia pada kegiatan posyandu. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional, informasi, penghargaan, serta bantuan instrumental seperti mengantar dan menemani lansia ke posyandu. Tanpa peran dan dukungan keluarga, lansia cenderung kurang termotivasi untuk hadir, terutama bagi lansia dengan keterbatasan mobilitas (Harahap, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara peran dan dukungan keluarga dengan kondisi kesehatan lansia. Penelitian Purnamasari dan Murti (2022) menunjukkan bahwa peran keluarga berhubungan dengan risiko jatuh pada lansia. Penelitian Suryaningsih, Rini, dan Wantonoro (2020) juga menemukan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap keaktifan lansia mengikuti posyandu ( $p = 0,001$ ; OR = 11,000). Hal ini memperkuat dugaan bahwa keluarga memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan partisipasi lansia dalam pelayanan kesehatan berbasis masyarakat.

Data kehadiran posyandu di wilayah kerja UPT Puskesmas Bunobogu menunjukkan bahwa dari 829 lansia, hanya 96 orang (11,2%) yang aktif mengikuti posyandu setiap bulan. Fakta ini menunjukkan rendahnya tingkat kunjungan lansia dalam memanfaatkan layanan kesehatan preventif yang telah disediakan. Rendahnya partisipasi ini diduga berkaitan erat dengan kurangnya peran serta dukungan keluarga dalam mendorong lansia untuk hadir dalam kegiatan posyandu. Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan kajian ilmiah untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kunjungan lansia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran dan dukungan keluarga terhadap rendahnya kunjungan lansia pada posyandu lansia di wilayah kerja UPT Puskesmas Bunobogu Kabupaten Buol.

## METODE

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, yaitu desain penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diukur secara bersamaan pada satu waktu pengamatan (*point time approach*). Desain ini dipilih karena mampu menggambarkan hubungan antara peran dan dukungan keluarga dengan rendahnya kunjungan lansia pada posyandu dalam satu periode penelitian (Anggreni, 2022).

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja UPT Puskesmas Bunobogu, Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada rendahnya tingkat kehadiran lansia dalam kegiatan posyandu berdasarkan data program lansia tahun 2024. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal bulan September 2025.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia di wilayah kerja Puskesmas Bunobogu sebanyak 829 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sehingga diperoleh 89 responden (Anggreni, 2022; Sugiyono, 2021). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi yaitu lansia berusia  $\geq 60$  tahun, mampu membaca dan menulis, bersedia menjadi responden, dan tinggal di wilayah kerja posyandu lansia. Kriteria eksklusi adalah lansia dengan gangguan mental atau cacat fisik berat yang menghambat proses pengisian kuesioner.

### Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu peran keluarga dan dukungan keluarga, serta variabel dependen yaitu rendahnya kunjungan lansia pada posyandu. Variabel independen merupakan faktor yang diduga memengaruhi variabel dependen (Anggreni, 2022).

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang meliputi kuesioner peran keluarga, dukungan keluarga, dan kunjungan lansia ke posyandu. Pengukuran dikategorikan berdasarkan definisi operasional, yaitu peran keluarga (ada peran dan tidak ada peran), dukungan keluarga (mendukung dan kurang mendukung), serta kunjungan lansia (aktif dan kurang aktif). Penilaian ini mengacu pada definisi operasional yang telah disusun dalam penelitian (Anggreni, 2022).

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden, baik saat lansia berkunjung ke puskesmas, mengikuti kegiatan posyandu, maupun melalui kunjungan ke rumah responden. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*).

### Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan masing-masing variabel penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara peran dan dukungan keluarga dengan rendahnya kunjungan lansia pada posyandu, dengan tingkat signifikansi 0,05 (Anggreni, 2022).

### Etika Penelitian

Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etika penelitian dengan memberikan penjelasan kepada responden mengenai tujuan penelitian, menjamin kerahasiaan identitas, serta memberikan kebebasan kepada responden untuk berpartisipasi tanpa paksaan. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan etik dan persetujuan responden melalui penandatanganan lembar *informed consent*. Penelitian ini telah memperoleh Surat Layak Etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Widya Nusantara Nomor: 004816/KEP Universitas Widya Nusantara/2025.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dibagi berdasarkan beberapa aspek, yaitu usia, pekerjaan, status tinggal di rumah, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Usia responden dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu 60–70 tahun dan 71–80 tahun, sedangkan pekerjaan diklasifikasikan menjadi petani/pekebun, tidak bekerja, ibu rumah tangga, dan swasta. Status tinggal di rumah dibedakan berdasarkan dengan siapa responden tinggal, yaitu suami, istri, anak, atau saudara. Selain itu, jenis kelamin dibagi menjadi laki-laki dan perempuan, serta tingkat pendidikan dikelompokkan menjadi SD, SMP, SMA, diploma, dan sarjana untuk

memberikan gambaran latar belakang responden secara menyeluruh. Untuk lebih jelasnya frekuensi masing-masing karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden.

Karakteristik Subjek	frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase %
<b>Usia</b>		
60-70	62	79,6%
71-80	27	30,3%
<b>Pekerjaan</b>		
Petani/pekebun	49	55,1%
Tidak bekerja	17	19,1%
IRT	20	22,5%
Swasta	3	3,4%
<b>Tinggal di rumah</b>		
Suami	32	36%
Istri	15	16,9%
Anak	41	46,1%
Saudara	1	1,1%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	32	36%
Perempuan	57	64%
<b>Pendidikan</b>		
SD	30	33,7%
SMP	30	33,7%
SMA	25	28,1%
Diploma	3	3,4%
Sarjana	1	1,1%
<b>Total</b>	<b>89</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 60–70 tahun (79,6%), sedangkan usia 71–80 tahun sebanyak 30,3%. Berdasarkan pekerjaan, lebih dari setengah responden bekerja sebagai petani/pekebun (55,1%), diikuti ibu rumah tangga (22,5%), tidak bekerja (19,1%), dan swasta (3,4%). Sebagian besar lansia tinggal bersama anak (46,1%), diikuti tinggal bersama suami (36%), istri (16,9%), dan saudara (1,1%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (64%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar berpendidikan SD dan SMP masing-masing sebesar 33,7%, diikuti SMA (28,1%), Diploma (3,4%), dan Sarjana (1,1%).

## Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Peran, Dukungan Keluarga dan Kunjungan Lansia

Variabel	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
<b>Peran keluarga</b>		
Ada peran	27	30,3%
Tidak ada peran	62	69,6%
<b>Dukungan keluarga</b>		
Mendukung	24	27%
Kurang mendukung	65	73%
<b>Kunjungan lansia</b>		
Aktif	28	31,4%
Kurang aktif	61	68,5%
<b>Total</b>	<b>89</b>	<b>100%</b>

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis univariat bahwa sebagian besar responden tidak memiliki peran keluarga (69,6%) dan kurang mendapatkan dukungan keluarga (73%). Selain itu, mayoritas lansia tergolong kurang aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia (68,5%), sedangkan yang aktif hanya sebesar 31,4%.

## Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan peran keluarga terhadap rendahnya kunjungan pada posyandu lansia

Peran Keluarga	Kunjungan Lansia				Total	<i>p-value</i>	
	Aktif		Kurang Aktif				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%			
Ada Peran	22	81,5	5	18,5	27	100%	0,000
Tidak ada peran	6	9,7	56	90,3	62	100%	

Tabel 3 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan kunjungan lansia ke posyandu. Dari responden yang memiliki peran keluarga, sebanyak 81,5% aktif mengikuti posyandu, sedangkan yang kurang aktif hanya 18,5%. Sebaliknya, pada responden yang tidak memiliki peran keluarga, sebanyak 90,3% tergolong kurang aktif. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara peran keluarga dengan rendahnya kunjungan lansia pada posyandu.

Tabel 4. Hubungan dukungan keluarga terhadap rendahnya kunjungan pada posyandu lansia

Dukungan keluarga	Kunjungan Lansia				Total		<i>p-value</i>
	Aktif		Kurang Aktif				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Mendukung	22	91,7	2	8,3	24	100%	0,000
Kurang mendukung	6	9,2	59	90,8	65	100%	

Tabel 4 juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ke posyandu. Dari responden yang mendapatkan dukungan keluarga, sebanyak 91,7% aktif mengikuti posyandu, sedangkan hanya 8,3% yang kurang aktif. Sebaliknya, pada responden yang kurang mendapatkan dukungan keluarga, sebanyak 90,8% tergolong kurang aktif. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan rendahnya kunjungan lansia pada posyandu.

## Pembahasan

### Peran Keluarga terhadap Rendahnya Kunjungan Lansia pada Posyandu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memperoleh peran keluarga dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keluarga sebagai unit terdekat lansia belum menjalankan fungsinya secara optimal. Keluarga seharusnya berperan sebagai pendamping, pemberi motivasi, serta pengingat jadwal pemeriksaan kesehatan lansia. Tidak adanya peran tersebut berdampak pada rendahnya motivasi lansia untuk menghadiri posyandu. Lansia yang tidak didampingi cenderung kurang peduli terhadap pemantauan kesehatannya. Akibatnya, tingkat kunjungan lansia menjadi rendah. Hal ini menunjukkan pentingnya keterlibatan keluarga dalam perilaku kesehatan lansia.

Kurangnya peran keluarga dapat disebabkan oleh kesibukan anggota keluarga, kurangnya perhatian, serta rendahnya pemahaman tentang pentingnya posyandu. Komunikasi yang kurang efektif antara keluarga dan lansia juga menyebabkan minimnya dukungan emosional dan informasional. Selain itu, pendidikan keluarga serta pekerjaan lansia turut berpengaruh terhadap rendahnya kunjungan. Lansia yang masih aktif bekerja sering kali tidak memiliki waktu untuk menghadiri posyandu. Tanpa dorongan keluarga, lansia cenderung mengabaikan kegiatan tersebut. Situasi ini menyebabkan kehadiran lansia semakin menurun. Faktor-faktor ini memperlihatkan bahwa peran keluarga sangat menentukan keaktifan lansia.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Juita dan Nilna (2022), Apulembang et al. (2025), Praptingtiyas et al. (2023), Arbi et al. (2020), dan Andari (2023). Penelitian tersebut menyatakan bahwa keterlibatan keluarga berpengaruh terhadap pemanfaatan layanan kesehatan oleh lansia. Lansia yang memperoleh peran aktif dari keluarga cenderung lebih termotivasi. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui mengingatkan jadwal posyandu dan mendampingi lansia. Dukungan ini membuat lansia merasa diperhatikan dan dihargai. Sebaliknya, tanpa peran keluarga, lansia menjadi kurang termotivasi. Hal ini memperkuat hasil penelitian yang diperoleh.

### Dukungan Keluarga terhadap Rendahnya Kunjungan Lansia pada Posyandu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia masih kurang memperoleh dukungan keluarga. Dukungan tersebut meliputi dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan.

Kurangnya dukungan ini berdampak pada rendahnya kepatuhan lansia untuk hadir di posyandu. Lansia yang tidak memperoleh perhatian dan bantuan nyata cenderung kurang bersemangat mengikuti kegiatan kesehatan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam partisipasi lansia. Tanpa dukungan tersebut, lansia merasa kurang diperhatikan dalam menjaga kesehatannya. Akibatnya, tingkat kunjungan lansia menjadi rendah.

Kurangnya dukungan keluarga dipengaruhi oleh kesibukan bekerja, rendahnya pengetahuan, kondisi sosial ekonomi, dan komunikasi yang kurang efektif. Maruli et al. (2023) dan Panjaitan & Yusra (2020) menyatakan bahwa dukungan keluarga yang positif dapat meningkatkan motivasi lansia. Penelitian Pratiwi & Edy (2023) serta Kusumaningtyas & Erika (2022) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan keaktifan lansia. Lansia yang mendapat dukungan lebih merasa dihargai dan diperhatikan. Dukungan tersebut mendorong lansia untuk aktif mengikuti posyandu. Sebaliknya, kurangnya dukungan menyebabkan lansia kurang termotivasi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini.

### **Rendahnya Kunjungan Lansia pada Posyandu**

Sebagian besar lansia dalam penelitian ini tergolong kurang aktif mengunjungi posyandu. Rendahnya kunjungan ini disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Keterbatasan fisik akibat proses penuaan menjadi salah satu penyebab utama. Selain itu, rendahnya pengetahuan lansia tentang manfaat posyandu turut memengaruhi partisipasi. Heriyana (2020), Ningsi et al. (2022), dan Nurkholifah et al. (2020) menjelaskan bahwa kondisi fisik dan aksesibilitas memengaruhi keaktifan lansia. Lansia dengan mobilitas terbatas cenderung kesulitan menghadiri kegiatan. Hal ini berdampak pada rendahnya kehadiran lansia.

Faktor pekerjaan lansia dan kesibukan keluarga juga menjadi penyebab rendahnya kunjungan. Ritayani & Hariana (2020), Risda (2020), serta Fadhilah et al. (2022) menyatakan bahwa lansia yang masih bekerja sering mengabaikan jadwal posyandu. Tanpa pendampingan keluarga, lansia semakin jarang hadir. Rendahnya sosialisasi mengenai manfaat posyandu juga membuat lansia kurang memahami pentingnya pemeriksaan rutin. Daud et al. (2025) dan Meliyanti & Marita (2023) menambahkan bahwa pengetahuan rendah berkontribusi terhadap rendahnya pemanfaatan posyandu. Faktor usia lanjut turut menurunkan semangat lansia. Kombinasi faktor tersebut menyebabkan rendahnya kunjungan.

### **Hubungan Peran Keluarga dengan Rendahnya Kunjungan Lansia pada Posyandu**

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan rendahnya kunjungan lansia ke posyandu ( $p < 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap keaktifan lansia dalam memanfaatkan layanan kesehatan. Jika dikaitkan dengan karakteristik responden, sebagian besar lansia berada pada rentang usia 60–70 tahun dan masih aktif bekerja sebagai petani atau pekebun. Kondisi ini menyebabkan lansia memiliki keterbatasan waktu untuk menghadiri posyandu apabila tidak ada pendampingan dari keluarga. Selain itu, mayoritas lansia tinggal bersama anak, sehingga seharusnya peluang keterlibatan keluarga dalam mendampingi lansia lebih besar. Namun kenyataannya, peran tersebut belum dijalankan secara optimal. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan keluarga tidak selalu diikuti dengan keterlibatan aktif dalam pemeliharaan kesehatan lansia.

Berdasarkan tingkat pendidikan responden yang sebagian besar hanya tamat SD dan SMP, lansia kemungkinan memiliki keterbatasan pemahaman tentang pentingnya pemantauan kesehatan rutin di posyandu. Pada kondisi ini, peran keluarga menjadi sangat penting untuk memberikan arahan, mengingatkan jadwal, serta mendampingi lansia. Teori Friedman (2010) menyatakan bahwa peran keluarga mencakup dukungan fisik, emosional, dan sosial dalam menjaga kesehatan anggota keluarga. Penelitian Yunita et al. (2023), Fridolin dan Syamsul (2021), serta Fadhliha dan Sari (2022) menunjukkan bahwa peran keluarga berhubungan erat dengan pemanfaatan layanan kesehatan oleh lansia. Lansia dengan pendidikan rendah sangat membutuhkan keterlibatan keluarga dalam pengambilan keputusan kesehatan. Tanpa peran tersebut, lansia cenderung kurang peduli terhadap kegiatan posyandu. Kondisi ini memperkuat hasil penelitian yang diperoleh.

Karakteristik tempat tinggal lansia yang sebagian besar bersama anak juga mempertegas bahwa peran keluarga sebenarnya sangat potensial untuk dioptimalkan. Penelitian Taudandas et al. (2023), Sayuntri (2021), Sumendap et al. (2020), dan Ramadhani (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan keluarga seperti mengantar, mengingatkan, dan meluangkan waktu bersama lansia berpengaruh terhadap keaktifan lansia. Lansia yang mendapatkan perhatian cenderung merasa dihargai dan termotivasi untuk menjaga kesehatannya. Sebaliknya, lansia yang tidak memperoleh peran keluarga cenderung pasif dan kurang berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga bukan hanya sebatas keberadaan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, rendahnya kunjungan lansia pada posyandu sangat berkaitan dengan belum optimalnya peran keluarga. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kunjungan lansia ke posyandu perlu diarahkan pada intervensi berbasis keluarga melalui edukasi, peningkatan kesadaran, serta pelibatan aktif keluarga dalam setiap kegiatan pemantauan kesehatan lansia.

## Hubungan Dukungan Keluarga dengan Rendahnya Kunjungan Lansia pada Posyandu

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan rendahnya kunjungan lansia ( $p < 0,05$ ). Dukungan keluarga yang kurang menyebabkan lansia tidak termotivasi untuk mengikuti kegiatan posyandu. Jika dikaitkan dengan karakteristik responden, sebagian besar lansia berjenis kelamin perempuan dan tinggal bersama anak. Kondisi ini seharusnya memudahkan pemberian dukungan emosional maupun instrumental kepada lansia. Namun, kesibukan anggota keluarga bekerja menyebabkan perhatian terhadap lansia menjadi berkurang. Lansia yang tidak mendapatkan dukungan cenderung merasa kurang diperhatikan dalam menjaga kesehatannya. Akibatnya, partisipasi lansia dalam posyandu menjadi rendah.

Berdasarkan tingkat pendidikan lansia yang mayoritas rendah, dukungan informasional dari keluarga menjadi sangat penting. Teori House menjelaskan bahwa dukungan keluarga meliputi dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasional. Penelitian Suriani et al. (2023), Suryaningsih et al. (2020), dan Harahap (2021) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap keaktifan lansia. Lansia yang memperoleh perhatian, motivasi, dan bantuan nyata lebih aktif menghadiri posyandu. Sebaliknya, kurangnya dukungan membuat lansia kurang memiliki dorongan untuk memanfaatkan layanan kesehatan. Hal ini sejalan dengan kondisi responden dalam penelitian ini. Dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam perilaku kesehatan lansia.

Selain itu, karakteristik lansia yang masih aktif bekerja sebagai petani menyebabkan keterbatasan waktu untuk hadir di posyandu. Pada kondisi ini, dukungan keluarga berupa pengingat jadwal dan pendampingan menjadi sangat dibutuhkan. Penelitian Rabiatul dan Mira (2021), Gustianti et al. (2023), Ilham et al. (2020), serta Sumendap et al. (2020) menegaskan bahwa dukungan keluarga meningkatkan kualitas hidup dan partisipasi lansia. Lansia yang didukung cenderung lebih semangat dan merasa diperhatikan. Sebaliknya, lansia tanpa dukungan menjadi kurang aktif dan kurang peduli terhadap kesehatannya. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kunjungan lansia sangat berkaitan dengan kurangnya dukungan keluarga. Dalam hal ini perlu peningkatan partisipasi lansia perlu difokuskan pada penguatan dukungan keluarga. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya strategi pemberdayaan keluarga melalui peningkatan pengetahuan, kepedulian, dan keterlibatan nyata keluarga dalam mendampingi lansia memanfaatkan layanan posyandu secara rutin.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia tergolong kurang aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu. Kondisi ini berkaitan dengan masih rendahnya peran keluarga sebagai pendamping, pengingat, dan pemberi motivasi, serta kurangnya dukungan keluarga dalam bentuk emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan kepada lansia. Karakteristik lansia yang mayoritas masih aktif bekerja, berpendidikan dasar, dan tinggal bersama keluarga menjadi faktor yang memperkuat pentingnya keterlibatan keluarga dalam pemeliharaan kesehatan lansia.

Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan rendahnya kunjungan lansia, serta antara dukungan keluarga dengan rendahnya kunjungan lansia pada posyandu ( $p < 0,05$ ). Lansia yang memperoleh peran dan dukungan keluarga terbukti lebih aktif dalam menghadiri kegiatan posyandu dibandingkan dengan lansia yang tidak memperoleh keduanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran dan dukungan keluarga memiliki pengaruh penting terhadap keaktifan lansia dalam memanfaatkan layanan posyandu lansia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan UPT Puskesmas Bunobogu Kabupaten Buol beserta seluruh staf yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para responden lansia dan keluarga yang telah bersedia meluangkan waktu serta berpartisipasi dalam penelitian ini. Penghargaan yang sebesar-besarnya diberikan kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pelayanan kesehatan lansia, khususnya dalam meningkatkan peran dan dukungan keluarga terhadap keaktifan lansia di posyandu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, D. (2022). *Buku ajar metodologi penelitian kesehatan*. Stikes Majapahit.
- Apulembang, I., & Rahmia, N. (2025). Hubungan peran serta keluarga terhadap kemandirian aktivitas lansia di wilayah Puskesmas Satui. *Jurnal Berita Kesehatan*, 18(1), 111–121.

- Arbi, A., Agustina, & Radia, Z. B. L. (2020). Hubungan peran keluarga, kondisi fisik lansia dan pengetahuan dengan cakupan pelayanan kesehatan lansia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 165–170.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik penduduk lanjut usia*. BPS.
- Choirunnisa, L., & Pudjiyanto, M. (2023). Pengaruh senam osteoporosis terhadap kekuatan otot quadriceps dan keseimbangan pada lansia. *Physio Journal*, 3(1), 41–48.
- Daud, U. S., & Ratul, N. (2025). Gambaran faktor-faktor yang memengaruhi kunjungan lansia. *Jurnal Sains Riset*, 11, 865–870.
- Eliawati, R., & Rahmadyanti. (2024). Pengaruh keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia dengan kualitas hidup. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, 4(4), 1334–1343.
- Fadhliha, N., & Sari, R. P. (2022). Peran keluarga dalam merawat lansia dengan kualitas hidup lansia. *Adi Husada Nursing Journal*, 7(2), 86.
- Fadhilah, K., Nyorong, M., & Fitriana, A. (2022). Faktor yang memengaruhi pemanfaatan posbindu lansia. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 1344–1353.
- Fridolin, A., Huda, S., & Suryoputro, A. (2021). Determinan perilaku terhadap keaktifan kunjungan lansia ke posyandu lansia. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(2), 263–269.
- Gustianti, I., Kurniawan, D., & Sari, N. Y. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada lansia. *Jurnal Ners*, 7(2), 1512–1518.
- Harahap, L. J. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(2), 52–57.
- Heriyanti, H., Mulyono, S., & Herlina, L. (2020). Dukungan keluarga terhadap self care pada lansia dengan diabetes melitus tipe 2. *Journal of Islamic Nursing*, 5(1), 32.
- Heriyana, R., & Ritayani. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan lansia ke posyandu. *Jurnal Masyarakat*, 9(2), 31–38.
- Ilham, W., Istiningtyas, A., & Nurlaili, A. P. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada lansia. *Jurnal Publikasi Fakultas Ilmu Kesehatan*, 1-13.
- Juita, D. R., & Shofiyah, N. A. (2022). Peran keluarga dalam merawat lansia. *Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, 5(2).
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Rencana aksi nasional kesehatan lanjut usia tahun 2020–2024*. Kemenkes RI.
- Kusumaningtyas, W. N., & Erika, D. N. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 605–612.
- Meliyanti, F., & Marita, Y. (2023). Determinan rendahnya kunjungan posyandu lansia. *Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 8(2).
- Nurkholifah, Dharminto, & Mawarni, A. (2020). Faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan posyandu lansia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 49–58.
- Panjaitan, N. Y., & Yusra. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia. *Evidence Based Journal*, 1(2), 20–27.
- Pratiwi, P. H. M., & Edy, S. (2023). Studi korelasi dukungan keluarga dengan keaktifan lansia. *Jurnal Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 2(6), 315–324.
- Purnamasari, V., & Murti, D. (2022). Peran keluarga pada lansia yang memiliki risiko jatuh. *SPIKesNas*, 1(2).
- Ramadhani, F. (2023). *Hubungan dukungan keluarga dan peran keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia* (Skripsi). STIKES Ngudia Husada Madura.
- Rabiatul, & Mira. (2021). Dukungan keluarga bagi orang lanjut usia. *Jurnal Perspektif: Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3(2), 167–186.
- Rini, S., Suryaningsih, E. K., & Wantonoro. (2020). Dukungan keluarga dan keaktifan lansia. *Journal of Aafiyah Health Research*, 1(1), 1–8.
- Ritayani, & Hariana, E. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kunjungan lansia ke posyandu. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 31–40.
- Rumakey, R. S., Sari, & Fitriani, F. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia. *Nursing Arts*, 15(2).
- Siregar, R., Efendy, I., & Nasution, R. S. (2023). Faktor yang memengaruhi pemanfaatan posyandu lansia. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), 5199–5207.
- Sumendap, J., Rompas, S., & Simak, V. (2020). Hubungan dukungan keluarga dan motivasi dengan minat lansia. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 99.
- Suriani, A. P., Amirudin, & S. (2023). Hubungan dukungan keluarga dan keaktifan lansia. *Aspiration of Health Journal*, 1(1), 97–107.
- Taudandas, M., Ririnsahawaitun, Baiq, R., Dina, A. I., & M. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kegiatan kunjungan lansia. *Jurnal*, 884, 154–162.
- Tuwu, D., & Tarifu, L. (2023). Implementasi program posyandu lansia. *Journal Publicuho*, 6(1), 20–29.
- Utari, S., Darmi, & Ciptiasrini, U. (2023). Hubungan dukungan keluarga, pengetahuan dan motivasi lansia. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2.

World Health Organization. (2020). *Decade of healthy ageing: Baseline report*. WHO.

Yunita, I, Alwin W, Dan Ahmad, K. 2023. Hubungan Dukungan Keluarga Dan Motivasi Diri Dengan Kepatuhan Kunjungan Pada Posyandu Lansia. *Jurnal Medical*: 2685-7960.